

Makna *Zaqqūm* Dalam Alquran: Kajian Tafsir *Mawḍūʿī*

Iha Fariha

Jl. Perjuangan By Pass Sunyaragi Cirebon
Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab Dakwah
IAIN Syekh Nurjati Cirebon
E-mail: ihafariha28@gmail.com

Didi Junaedi

Jl. Perjuangan By Pass Sunyaragi Cirebon
Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab Dakwah
IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Lukman Zain MS.

Jl. Perjuangan By Pass Sunyaragi Cirebon
Jurusan Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin Adab Dakwah
IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Abstrack

Hell torture is not only in the form of just hell fire and scorpion, however there is also torture hell which in form of fruits or food which are hardly known by many people. In hell there are food and trees of drink as dish to all residents of hell. Among them, there are trees of *zaqqūm*, trees of dhari, ghislin, al-hamim, al-ghassaq, and al-shadid. This understanding rises several questions: 1) How is the conception of *Zaqqūm* in the Interpretation of Maudu'i? and 2) How are the interpretation and the view of Moslem Scholars About *Zaqqūm*?. This Research is qualitative and it studies the primary and the secondary book containing the word of *zaqqūm* and about interpretation of *maudhūʿī*?. The approach of this research is thematic. The result of the research are: 1) According to the interpretation of Maudu'i, *Zaqqūm* is tree for food to dweller of hell, and can also be interpreted as every food bringing lethal. It is likely a very bitter and rotten fruit as well as capable to destroy the throat of the one who eat it. *Zaqqūm* is also interpreted as a boiling oil dirt and represent food of badi sinner 2) The Moslem scholars view and interpretation about

zaqqūm come from Ahmad Musthafa Al-Maraghi that Allah make tree of *zaqqūm* as temptation and test to infidel people.

Keyword: *Zaqqūm*, Alquran, *Mawḍūʿī* Intrepretation Method.

PENDAHULUAN

Orang yang timbangan amal ibadahnya lebih banyak, yaitu mereka melakukan semua perintah Allah dan menjauhi semua larangan-Nya, maka orang tersebut akan masuk surga. Gambaran-gambaran keadaan di surga sudah banyak kita dengar dan sudah banyak kita baca dari buku-buku keislaman maupun buku-buku umum. Salah satu kenikmatan di surga yaitu apapun yang kita inginkan pasti ada, dari mulai air putih bening sampai air susu pun tersedia di dalamnya, serta pohon yang sangat indah semuanya ada di surga. Tetapi mengenai pohon yang ada di neraka kebanyakan orang belum mendengarnya bahkan belum tahu sama sekali, dalam tulisan ini akan dijelaskan pengertian dan penjelasan tentang pohon yang ada di neraka.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (Q.S. Al-Tahrim [66]: 6).¹

Di antara kenikmatan surga lainnya adalah disediakan pohon, taman dan naungan yang sangat indah dipandang. Pohon-pohon itu tidak seperti yang ada di dunia, ia sangat besar, luas dan senantiasa memberikan buah yang segar kepada penghuninya. Pohon-pohon itu tidak berhenti untuk berbuah, dan kebaikan buahnya tidak terlarang bagi penghuninya.²

Para penduduk surga akan dihidangkan makanan dan minuman lezat yang sangat berselera, apapun yang mereka inginkan pasti akan mereka dapatkan dengan mudah dan memuaskan.

¹ Lajnah Pentashih Al-Qur'an Kementerian Agama, *Al-Qur'an Terjemah dan Asbabun Nuzul* (Jakarta: Pustaka Al-Hanan, 2009), 560.

² Abu Fatiah Al-Adnani, *Indahnya Surga Dahsyatnya Neraka* (Surakarta: Granada Mediatama, 2008), 49.

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي ظِلَالٍ وَعُيُونٍ. وَفَوَاكِهَ مِمَّا يَشْتَهُونَ. كُلُوا وَاشْرَبُوا هَنِيئًا بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ.

“*Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam naungan (yang teduh) dan (di sekitar) mata-mata air. dan (mendapat) buah-buahan dari (macam-macam) yang mereka ingini. (Dikatakan kepada mereka): "Makan dan minumlah kamu dengan enak karena apa yang telah kamu kerjakan". (Q.S. Al-Mursalāt [77]: 41-43).*³

Ayat di atas menggambarkan kehidupan yang ada di surga dari mulai pohon yang indah sampai makanan dan minuman yang dihidangkan sesuai dengan keinginan mereka, apapun yang diinginkan pasti akan terwujud. Begitu indahnya kehidupan yang ada di surga di mana tidak ada bandingannya dengan apa yang ada di dunia. Kemudian bagaimana penduduk neraka, mereka juga makan dan minum, namun apa yang mereka makan dan apa yang mereka minum hanya akan menambah siksa bagi mereka. Minum dari darah dan nanah yang sangat panas. Dimana makanan dan minuman itu sangat busuk baunya dan bisa merobek-robek tenggorokan mereka.

Dalam menafsirkan Alquran terdapat beberapa metode, di antaranya yaitu metode *tahliīlī*, metode *ijmālī*, metode *muqārin*, dan metode *mawḍūʿī*. Pada tulisan ini akan menjelaskan makna *zaqqūm* dalam Alquran dengan metode tematik atau *tafsīr bi al- mawḍūʿī*. *Tafsīr bi al- mawḍūʿī* adalah tafsir yang memiliki peran sangat penting khususnya pada zaman sekarang, karena *tafsīr bi al- mawḍūʿī* dirasa sangat sesuai dengan kebutuhan manusia dan mampu menjawab permasalahan yang ada. Karena metode *mauḍūʿī* adalah menghimpun seluruh ayat al-Qur’an yang memiliki tujuan dan tema yang sama. Setelah ayat terkumpul, kemudian menguraikan dengan menelaah seluruh aspek yang dapat digali, bersamaan dengan itu dikemukakan pula tujuan yang menyuluruh dari pembahasan tersebut sehingga bagian-bagian yang terdalam dari tema tersebut dapat dipahami oleh pembaca.

Setelah mengetahui penjelasan tentang surga neraka dan disambung dengan penjelasan singkat tentang tafsir *mauḍūʿī*, selanjutnya akan membahas salah satu pohon yang ada di neraka yaitu pohon *zaqqūm*. *Zaqqūm* dalam Alquran disebut tiga kali, yaitu dalam Q.S. Al-

³ Lajnah Pentashih Al-Qur’an, 581.

Şaffāt [37]: 62, Q.S. Al-Dukān [44]: 43, dan Q.S. Al-Wāqī'ah [56]: 52. Gambaran mengenai pohon dan buah *zaqqūm* itu disebut pada Q.S. Al-Şaffāt [37]: 62-67. Buah pohon *zaqqūm* adalah makanan dan siksaan bagi orang-orang zalim, tumbuh di dasar neraka *jahīm*, dan rupanya bagaikan kepala-kepala syaitan dan pada Q.S. Al-Dukhān [44]: 43-45, dinyatakan bahwa pohon *zaqqūm* itu adalah makanan bagi orang yang banyak berdosa, bagai kotoran minyak yang mendidih di dalam perut seperti mendidihnya air panas.⁴

Sesungguhnya pohon *zaqqūm* itu lebih jelek rupanya dan mengerikan, sehingga seolah merupakan kepala syaitan. Orang Arab membayangkan kepala syaitan itu merupakan bentuk yang mengerikan dan tidak bisa disamakan dengan rupa lainnya, mereka mengatakan terhadap orang yang mereka katakan sangat buruk. Sesungguhnya penghuni neraka benar-benar memakan *zaqqūm* sehingga penuhlah perut mereka dengannya, sekalipun mereka tahu bahwa rasanya sangat pahit buahnya sangat busuk dan menjijikan, akan tetapi rasa lapar telah menguasai mereka. Penghuni neraka terpaksa memakan buah pohon *zaqqūm*, menempuh cara betapa sukar dan sulitnya dia ingin melepaskan diri dari bahaya dengan sesuatu yang ringan maka tidak mampu baginya.⁵

Setelah kenyang dengan buah *zaqqūm* mereka dilanda oleh rasa haus, maka mereka benar-benar meminta tolong atas rasa haus itu, lalu diberi pertolongan berupa air, bagai besi yang mendidih dan sangat panas. Apabila mereka dekatkan air itu ke mulut mereka maka terbakarlah daging wajah mereka, kemudian mereka meminumnya maka lepaslah usus-usus mereka. Setelah mereka merasakan berbagai macam adzab seperti di atas, maka tidak ada lagi tempat tinggal dari mereka kecuali neraka *jahannam* sebagai tempat kembali yang terburuk. Ayat Alquran yang membahas kata *zaqqūm* akan dijelaskan di bab selanjutnya, yaitu terdapat pada Q.S. Al-Wāqī'ah: 51-57 dan Q.S. Al-Dukhān: 43-45 yang akan dijelaskan secara rinci dan jelas.

METODE PENELITIAN

Dalam skripsi ini penulis menggunakan library research, dan menggunakan metode pendekatan penafsiran Alquran dari segi tafsir tematik. Yakni, menghimpun ayat-ayat Alquran yang memiliki tujuan yang sama, menyusunnya secara kronologis selama memungkinkan

⁴ Sahabuddin, et. al., 1128.

⁵ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi* (Semarang: Thaha Putra, t.th), 101.

dengan memperhatikan sebab turunnya, menjelaskannya, menafsirkan, menyimpulkan dan menyusun kesimpulan tersebut ke dalam kerangka pembahasan sehingga tampak dari segala aspek, dan menilainya dengan kriteria pengetahuan yang sah.⁶ Mayoritas metode yang digunakan dalam pembahasan tulisan ini adalah kualitatif, karena untuk menemukan pengertian yang diinginkan, data yang ada diolah untuk selanjutnya diinterpretasikan ke dalam konsep yang bisa mendukung sasaran dan objek pembahasan.

Data-data yang sudah terkumpul akan diproses dengan cara mengelompokkan ayat-ayat dari kata *zaqqūm*. Menguraikan makna-makna kata *zaqqūm* yang terdapat dalam Alquran kemudian menganalisisnya. Adapun langkah-langkah dalam pengolahan data yang penulis sajikan yaitu;

- (1) Memilih atau menetapkan masalah Alquran yang akan dikaji secara *mawdū'ī* atau tematik, yaitu tentang kata *zaqqūm*;
- (2) Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan;
- (3) Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologi masa turunnya, disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat atau *asbab al-nuzūl*;
- (4) Mengetahui korelasi (*munāsabah*) ayat-ayat tersebut di dalam masing-masing suratnya;
- (5) Menyusun tema pembahasan di dalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna, dan utuh (*outline*);
- (6) Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadis, apabila dipandang perlu, sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan semakin jelas;
- (7) Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa;
- (8) Mengkompromikan antara pengertian yang *'ām* dan yang *khāṣ*, antara yang *muṭlaq* dan yang *muqayyad*;
- (9) Mensingkronkan ayat-ayat yang lahirnya tampak kontradiktif;
- (9) Menjelaskan ayat yang *nāsikh* dan *mansūkh*, sehingga semua ayat tersebut bertemu pada satu titik, tanpa perbedaan dan kontradiksi atau tindakan pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna-makna yang sebenarnya tidak sesuai.

⁶ Demikian cara kerja *tafsir tematik (al-tafsīr bī al-mawdū'ī)*. Untuk lebih jelasnya, lihat 'Abd. al-Ḥayy al-Farmāwī, *al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mawdū'ī* terj. Suryan A. Jamrah dengan judul *Metode Tafsīr Mawdhu'iy* (Jakarta: LSIK dan Raja Rafindo Persada, 1994), 52. Lihat juga M. Quraish Shihab, *Tafsīr Alquran Masa Kini* (Ujungpandang: IAIN Alauddin, 1983), 9. Lihat juga Abd. Muin Salim, *Fiqh Siyasah; Konsepsi Kekuasaan Politik dalam Al-Quran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), 20. Juga Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufi Dalam Alquran; suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tafsīr Tematik* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), 21-25.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Tafsir *Mawḍūʿī*

Secara etimologis, tafsir berarti menyikap maksud dari suatu lafal yang sulit untuk difahami.⁷ Menurut Mannā' Khalil al-Qaṭṭān, tafsir adalah menjelaskan, menyikap dan menerangkan makna yang abstrak.⁸ Nama dan istilah “tafsir *mawḍūʿī*” mempunyai pengertian menghimpun ayat-ayat Alquran yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologi serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut. Kemudian penafsir mulai memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan secara khusus, penafsir melakukan studi tafsirnya ini dengan metode *mawḍūʿī*, di mana ia meneliti ayat-ayat tersebut dari seluruh seginya, dan melakukan analisis berdasakna ilmu yang benar, yang digunakan oleh pembahas untuk menjelaskan pokok permasalahan, sehingga dapat memahami permasalahan tersebut dengan mudah dan benar-benar menguasainya, sehingga memungkinkan baginya untuk memahami maksud yang terdalam dan dapat menolak segala kritik.⁹

Langkah-langkah metode tafsir *mawḍūʿī* adalah sebagai berikut:

1. Memilih atau menetapkan masalah Alquran yang akan dikaji secara *mawḍūʿī* atau tematik.
2. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan.
3. Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologi masa turunnya, disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat atau *asbāb al-nuzūl*.
4. Mengetahui korelasi (*munāsabah*) ayat-ayat tersebut di dalam masing-masing suratnya.
5. Menyusun tema pembahasan di dalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna, dan utuh (*outline*).
6. Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadis, apabila dipandang perlu, sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan semakin jelas.

⁷ Jamāludḍīn Ibn Manẓūr, *Lisān 'Arab* (Beirut: Dār al-Fikr, 1992), Juz X, 26.

⁸ Mannā' Khalil al-Qaṭṭān, *Mabāhith Fī 'Ulūm al-Qur'an* (Beirut: Manshurāt al-'Aṣr al-Ḥadīth, t.th), 323.

⁹ Abd. al-Ḥayy al-Farmāwī, *Metode Tafsir Mawḍūʿī*, 36.

7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkompromikan antara pengertian yang *'ām* dan yang *khāṣ*, antara yang *muṭlaq* dan yang *muqayyad*, mengsinkronkan ayat-ayat yang lahirnya tampak kontradiktif, menjelaskan ayat yang nasikh dan mansukh, sehingga semua ayat tersebut bertemu pada satu titik, tanpa perbedaan dan kontradiksi atau tindakan pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna-makna yang sebenarnya tidak sesuai.

2. Keadaan Neraka

Nabi Muḥammad menceritakan bahwa penduduk neraka berwajah hitam, gelap pandangan, dan sangat berputus asa. Kepala mereka berbentuk seperti kubah, perawakan mereka seperti gunung, mata mereka melotot dan rambut mereka seperti rimbun pohon bambu. Selain di neraka untuk selama-lamanya, mereka tidak lagi mengalami kematian dan kehidupan layaknya di dunia, setiap penduduk neraka dibungkus dengan 70 lapis kulit. Dari kulit satu ke kulit lainnya terdapat tujuh lapis api neraka. Perut-perut mereka berisi ular yang desisannya terdengar oleh semua penghuni neraka seperti suara binatang-binatang buas. Mereka juga dikalungi belunggu dan rantai, tubih mereka dipukuli dengan palu besi raksasa, kemudia diseret pada wajah mereka.¹⁰

Allah berfirman dalam Alquran surat Al-Nahl ayat 88:

الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ زِدْنَاهُمْ عَذَابًا فَوْقَ الْعَذَابِ بِمَا كَانُوا
يُفْسِدُونَ

“Orang-orang yang kafir dan menghalangi (manusia) dari jalan Allah, Kami tambahkan kepada mereka siksaan di atas siksaan disebabkan mereka selalu berbuat kerusakan.” (Q.S. Al-Nahl: 88).¹¹

¹⁰ Abdurrahim bin Ahmad al-Qadhi, *Kehidupan Sebelum dan Sesudah Kematian* Terj. Yodi Indrayadi dan Wiyanto Suud (Jakarta: Khazanah Pustaka Islam, 2015), Cet. ke V, 225.

¹¹ Lajnah Pentashih Al-Qur'an, 277.

Nabi Muhammad Saw. bersabda: “*di antara kemalangan-kemalangan yang akan menimpa penghuni neraka selanjutnya yaitu ketika mereka menginginkan suatu makanan, maka akan dihidangkan kepada mereka suatu makanan yang terbuat dari kayu zaqqūm. Ketika mereka menyantapnya, semua isi perut dan otak mereka akan mengeluarkan nyala api yang menjilat-jilat dan semua anggota tubuhpun rontok dan berjatuhuan diantara kedua telapak kakinya.*”¹²

Sabda nabi Muhammad di atas tergambar jelas bahwa keadaan penduduk neraka sangatlah menyedihkan dan mengerikan, mulai dari wajahnya hitam, tubuhnya yang tidak lagi berbentuk, dibelenggu dan sebagainya, sampai makanannya juga terbuat dari *zaqqūm* yaitu pohon yang ada di neraka yang mayangnya seperti kepala syaitan, baunya yang begitu busuk dan siapa yang memakannya akan merusak isi perut dan tenggorokan mereka. Setelah makan *zaqqūm* kemudian dihidangkan minuman yang terbuat dari darah dan nanah.

Dari ayat Alquran di atas jelas bahwa manusia harus menjaga diri dan keluarganya dari api neraka. Karena apabila seseorang selamat dari neraka, sedangkan keluarganya ada yang masuk neraka, maka bisa saja ia masuk neraka akibat dirinya tidak bisa menjaga keluarganya. Bahan bakar neraka yaitu manusia dan batu, dan kebanyakan manusia tersebut adalah orang-orang kafir yang akan disiksa di dalamnya.

3. Makanan dan Minuman di Neraka¹³

Salah satu siksa yang ada di neraka yaitu berupa makanan dan minuman yang sangat menjijikan, minuman mereka adalah air panas yang menggelegak dan nanah atau darah busuk yang menyengat. Di antara makanan dan minuman yang ada di neraka yaitu:

- a) Pohon *Ḍarīʿ*, yaitu pohon duri yang sangat keras, tidak dapat menggemukan dan tidak dapat menghilangkan lapar, karena pohon itu menyumbat tenggorokan, tidak keluar dan tidak masuk ke dalam perut. Allah berfirman:

لَيْسَ لَهُمْ طَعَامٌ إِلَّا مِنْ ضَرِيْعٍ. لَا يُسْمِنُ وَلَا يُغْنِي مِنْ جُوعٍ.

¹² Abdurrahim bin Ahmad al-Qadhi, 228.

¹³ Abu Fatiah al-Adnani, *Indahnya Surga Dahsyatnya Neraka* (Surakarta: Granada Mediatama, 2015), 193.

“Mereka tiada memperoleh makanan selain dari pohon yang berduri, yang tidak menggemukkan dan tidak pula menghilangkan lapar.” (Q.S. Al-Ghāshiyah : 6-7).

- b) ohon *zaqqūm*, mayangnya seperti kepala syaitan, tumbuh di dasar neraka *Jahīm*, setiap orang yang memakannya tubuhnya akan terburai.
- c) *hislīn*, yaitu nanah yang bercampur darah yang keluar dari tubuh penduduk neraka. Allah berfirman:

فَلَيْسَ لَهُ الْيَوْمَ هَاهُنَا حَمِيمٌ. وَلَا طَعَامٌ إِلَّا مِنْ غَسِيلِينَ. لَا يَأْكُلُهُ إِلَّا الْخَاطِئُونَ.

“Maka tiada seorang temanpun baginya pada hari ini di sini. dan tiada (pula) makanan sedikitpun (baginya) kecuali dari darah dan nanah. Tidak ada yang memakannya kecuali orang-orang yang berdosa.” (Q.S. Al-Ḥaqqah: 35-37).

- d) *I-Hamīm*, yaitu air yang sangat panas yang akan disuguhkan denga besi panas yang ujungnya dibengkokkan.
- e) *I-Ghassāq*, yaitu air nanah kental yang jika satu tetesnya ditumpahkan di bumi bagian barat, niscaya penduduk Timur akan mencium baunya yang sangat busuk.
- f) *I-Shādid*, yaitu air nanah bercampur darah. Ibnu Rajab berkata bahwa air *shādid* akan membuat wajah mereka hangus sekaligus membuat kulit kepala dan rambutnya mengelupas. Allah berfirman:

مِنْ وَرَائِهِ جَهَنَّمُ وَيُسْقَى مِنْ مَاءٍ صَدِيدٍ. يَتَجَرَّعُهُ وَلَا يَكَادُ يُسِيغُهُ وَيَأْتِيهِ الْمَوْتُ مِنْ كُلِّ مَكَانٍ وَمَا هُوَ بِمَيِّتٍ وَمِنْ وَرَائِهِ عَذَابٌ غَلِيظٌ.

“Di hadapannya ada Jahannam dan Dia akan diberi minuman dengan air nanah, diminumnya air nanah itu dan hampir Dia tidak bisa menelannya dan datanglah (bahaya) maut kepadanya dari segenap penjuru, tetapi Dia tidak juga mati, dan

dihadapannya masih ada azab yang berat.” (Q.S. Ibrāhim : 16-17)

g)

ir seperti *muhl*, yaitu endapan minyak yang berwarna hitam yang mendidihkan perut.

4. Pengertian *Zaqqūm*

Zaqqūm bahasa arab yang berarti pohon untuk makanan bagi penghuni neraka, jenis tumbuh-tumbuhan, dan setiap makanan yang membawa maut.¹⁴ *Zaqqūm* adalah nama pohon yang buahnya merupakan makanan bagi penghuni neraka. Kata itu berasal dari kata yang sama dengan *za-qa-ma* yang berarti ‘menelan atau menyuap’. *Tazaqqama* berarti makan dengan cepat, minum berlebih-lebihan sampai melewati batas. *Azqama* berarti menelankan, dan *Izdaqama* berarti menelan.¹⁵ Pohon *zaqqūm* yang tumbuh di dasar neraka yang akarnya menghujam jauh ke dalam, sehingga tidak akan roboh meskipun badai neraka sekuat apapun. Pohon tersebut juga mempunyai batang yang kuat dan tidak bisa diukur dengan kekuatan benda logam dunia yang meleleh oleh panasnya api.¹⁶

Kata yang seakar dengan *zaqqūm* adalah *zaqmu*, yang terdiri dari huruf *zay-qoḥ-mim* merupakan nama dari jenis makanan. Kholil berkata bahwa *al-zaqmu* adalah aktifitas memakan buah *zaqqūm*, sedangkan makna dari kata *al-azdiqām* adalah menelan. Ibnu Durayd berpendapat bahwa sebagian orang Arab berkata: “*tazaqqūm fulān al-labana*” yakni fulan sedang meminum atau menelan susu. Perkataan tersebut digunakan apabila seseorang minum dengan berlebihan.¹⁷ Dari beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *zaqqūm* merupakan jenis tumbuhan atau pepohonan yang berada di neraka yang diciptakan Allah sebagai makanan bagi para penghuninya.

5. Ayat-ayat Alquran Tentang *Zaqqūm*

¹⁴ A.W. Munawwir, *Kamus Bahasa Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), cet. Ke-IV, 576.

¹⁵ Sahabuddin, et. al., *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), cet. ke-1, 1128.

¹⁶ Syaiful Bachi az-Zidani, *Dahsyatnya Neraka*, 34.

¹⁷ Syaiful Bachi az-Zidani, *Dahsyatnya Neraka*, 34.

Setelah mengetahui gambaran penduduk neraka dan pengertian *zaqqūm*, kemudian Alquran menjelaskan mengenai *zaqqūm* yang terdapat pada tiga sura;

a. Q.S. al-Dukhān: 43-46

إِنَّ شَجَرَةَ الرَّقُومِ. طَعَامُ الْأَثِيمِ. كَالْمُهْلِ يَغْلِي فِي الْبُطُونِ. كَعَلِي الْحَمِيمِ.¹⁸

“*Sesungguhnya pohon zaqqūm itu makanan orang yang banyak dosa. (Ia) seperti kotoran minyak. ang mendidih di dalam perut, seperti mendidihnya air yang sangat panas*”. (Q.S. al-Dukhān: 43-46)

Ketika ayat yang menceritakan *zaqqūm* ini dibacakan oleh Nabi Muhammad, datanglah Abu Jahal mencemooh. Abu Jahal berkata kepada orang yang telah beriman kepada Nabi Muhammad: “Kawan kalian ini mengatakan bahwa api neraka sangatlah panas, batu yang keras pun akan dibakarnya, dan kawan kalian mengatakan bahwa dalam neraka itu ada kayu ajaib namanya *zaqqūm*, pohon berduri memecah perut.” Maka dengan senyum yang mengejek, ia menyuruh budak perempuannya mengambil sepiring kurma yang dicampur dengan keju, lalu dihidangkan kepada orang yang hadir dan berkata: “Inilah dia *zaqqūm*, mari kita makan *zaqqūm* ramai-ramai.”¹⁹

b. Q.S. Al-Şaffāt: 62-68

أَذَلِكْ حَيْرٌ نُزُلًا أَمْ شَجَرَةُ الرَّقُومِ. إِنَّا جَعَلْنَاهَا فِتْنَةً لِلظَّالِمِينَ. إِنَّهَا شَجَرَةٌ تَخْرُجُ فِي أَصْلِ الْجَحِيمِ. طَلْعُهَا كَأَنَّهُ رُءُوسُ الشَّيَاطِينِ. فَإِنَّهُمْ لَا كَلُونَ مِنْهَا فَمَا لَوْ أَنَّ مِنْهَا الْبُطُونَ. ثُمَّ إِنَّهُمْ عَلَيْهِمْ لَشَوْبًا مِنْ حَمِيمٍ. ثُمَّ إِنَّ مَرْجِعَهُمْ لَإِلَى الْجَحِيمِ.

¹⁸ Lajnah Pentashih Al-Qurān, 498.

¹⁹ Haji Abdulmalik Abdulkarim Amrullah Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2013) Cet. Ke V, Jilid VI, 4082.

Meskipun keadaan buah tersebut sudah tidak lazim untuk dimakan, penghuni neraka tetap saja memakannya dengan lahap, sebab di neraka hanya buah itu yang menjadi makanannya sampai-sampai perut mereka menggelembung, tapi mereka tidak pernah merasa kenyang. Dalam hal ini, Allah menegaskan dalam ayat di atas bahwa sesungguhnya tujuan Allah menceritakan kepada nabi Muhammad tentang pohon *zaqqūm* adalah tiada lain sebagai batu ujian terhadap manusia, dan untuk melihat siapa saja di antara mereka yang mempercayainya dan siapa saja di antara mereka yang mendustakannya.

c. Q.S. Al-Wāqī'ah: 51-57

ثُمَّ إِنَّكُمْ أَيْهَا الضَّالُّونَ الْمُكْذِبُونَ. لَا كِيلُونَ مِنْ شَجَرٍ مِنْ زُقُومٍ. فَمَالِئُونَ مِنْهَا الْبُطُونَ. فَشَارِبُونَ عَلَيْهِ مِنَ الْحَمِيمِ. فَشَارِبُونَ شُرْبَ الْهِيمِ. هَذَا نُزُّهُمُ يَوْمَ الدِّينِ. نَحْنُ خَلَقْنَاكُمْ فَلَوْلَا تُصَدِّقُونَ.

Maksud dari kalimat “*Sesungguhnya kamu hai yang sesat dan mendustakan, benar-benar akan memakan pohon zaqqūm, dan akan memenuhi perutmu dengannya.*” adalah mereka semua akan ditangkap dan dilempar sampai mereka memakan pohon *zaqqūm* sehingga perut mereka dipenuhi dengan pohon tersebut.²⁰ Sesudah itu, mereka meminum air panas karena sangat kehausan. Tetapi minuman itu tidak memuaskan untuk orang yang kehausan. Oleh karena itu, mereka meminumnya tanpa merasa puas seolah-olah mereka adalah unta yang ditimpa penyakit “kehausan”.

d. Relasi Ayat Alquran kata *Zaqqūm* dengan Hadis

a) Q.S. Al-Isrā' : 60

وَإِذْ قُلْنَا لَكَ إِنَّ رَبَّكَ أَحَاطَ بِالنَّاسِ وَمَا جَعَلْنَا الرُّؤْيَا الَّتِي أَرَيْنَاكَ إِلَّا فِتْنَةً لِلنَّاسِ وَالشَّجَرَةَ الْمَلْعُونَةَ فِي الْقُرْآنِ وَنُحُوفُهُمْ فَمَا يَزِيدُهُمْ إِلَّا طُغْيَانًا كَبِيرًا

²⁰ Abd al-Fidā' Isma'īl Ibn Kathīr, *Tafsir Ibnu Katsir Surat Al-Waqiah*. (Beirut. Sinar Baru Al-Gensido, t.th).

“Dan (ingatlah), ketika Kami wahyukan kepadamu: "Sesungguhnya (ilmu) Tuhanmu meliputi segala manusia". dan Kami tidak menjadikan mimpi²¹ yang telah Kami perlihatkan kepadamu, melainkan sebagai ujian bagi manusia dan (begitu pula) pohon kayu yang terkutuk dalam Al Quran²². dan Kami menakut-nakuti mereka, tetapi yang demikian itu hanyalah menambah besar kedurhakaan mereka.” (Q.S. Al-Isrā’: 60).²³

b) Q.S. Al-Ḥaqqah: 35-37

فَلَيْسَ لَهُ الْيَوْمَ هَاهُنَا حَمِيمٌ. وَلَا طَعَامٌ إِلَّا مِنْ غِسْلِينٍ. لَا يَأْكُلُهُ إِلَّا الْخَاطِئُونَ.

Ayat di atas sebagai penguat tentang siksa berupa makanan yang ada di neraka, selain makan pohon *zaqqūm*, mereka pun makan nanah dan darahnya masing-masing. Sudah jelas ada orang yang makan makanan tersebut pastilah orang itu orang yang berdosa.

c) H.R. Tirmidhī

لَوْ أَنَّ قَطْرَةً مِنْ الرُّقُومِ قَطَرَتْ فِي دَارِ الدُّنْيَا لَأَفْسَدَتْ عَلَى أَهْلِ الدُّنْيَا مَعَا يَشْتَهُمْ فَكَيْفَ مِمَّنْ يَكُونُ طَعَامُهُ

“Seandainya satu tetes *zaqqūm* menetes di negri dunia, niscaya ia telah merusak sumber-sumber penghidupan penduduk dunia, lantas bagaimana halnya dengan orang-orang yang menjadikan *zaqqūm* sebagai makanannya?” (hadis ini diriwayatkan secara mauquf kepada Ibnu Abbas).²⁴

²¹ Mimpi adalah terjemah dari kata *al-Ruʿyā* dalam ayat ini Maksudnya ialah mimpi tentang perang Badar yang dialami Rasulullah sebelumnya Peristiwa perang Badar itu terjadi. banyak pula Ahli-ahli tafsir menterjemahkan kata Ar Ru'ya tersebut dengan penglihatan yang Maksudnya: penglihatan yang dialami Rasulullah Saw. di waktu malam Isra dan mi'raj.

²² Ialah pohon zaqqum yang tersebut dalam surat al-Ṣaffāt ayat 62-65.

²³ Lajnah Pentashih Al-Qur'an, 288.

²⁴ Ibnu Rajab al-Hambali, *Dahsyatnya Neraka*, ter. Widyan Wahyudi, dari *Al-Takhwīf min al-Nār wa at-Ta'rīf biha al-Dār al-Bawār* (Jakarta: Pustaka at-Tazkia. 2008) 175.

Ibn Ishāq mengatakan, Ḥakīm bin Ḥakīm menceritakan kepadaku dari Ikrimah, dari Ibn 'Abbās, dia berkata, Abu Jahal mengatakan: “Saat Rasulullah menyebutkan pohon *zaqqūm*, Muhammad menakut-nakuti kita dengannya, Wahai orang-orang Quraish, tahukan kalian apa pohon *zaqqūm* itu? Mereka menjawab, “Tidak” Abu Jahal berkata, ia adalah kurma Ajwah Madinah yang dicampur dengan keju. Demi Allah, sekiranya kita memperolehnya, niscaya kita akan memakannya dengan cepat. Maka, berkenaan dengan itu, Allah berfirman dalam QS. al-Isrā' ayat 60.

- d) H.R. Tirmidhī dari hadis Abu Dardā' dari Nabi Saw. bersabda:

يُلْتَمَى عَلَى أَهْلِ النَّارِ الْجُوعُ فَيَعْدِلُ مَا هُمْ فِيهِ مِنَ الْعَذَابِ،
فَيَسْتَعِينُونَ، فَيَعَاتُونَ بِطَعَامٍ مِنْ ضَرِيعٍ، لَا يُسْمِنُ وَلَا يَغْنِي مِنْ
جُوعٍ، فَيَسْتَعِينُونَ بِالطَّعَامِ، فَيَعَاتُونَ بِطَعَامٍ ذِي عُصَّةٍ، فَيَذْكُرُونَ
أَنَّهُمْ كَانُوا يُجِيزُونَ الضُّصَصَ فِي الدُّنْيَا بِالشَّرَابِ، فَيَسْتَعِينُونَ
بِالشَّرَابِ فَيَرْفَعُ إِلَيْهِمُ الْحَمِيمُ بِكَالِإِبِ الْحَدِيدِ، فَإِذَا دَنَتْ مِنْ
وُجُوهِهِمْ شَوْتٌ مِنْ وُجُوهِهِمْ، فَإِذَا دَخَلَتْ بُطُونَهُمْ قَطَعَتْ مَا فِي
بُطُونِهِمْ

Hadis di atas menggambarkan bahwa mereka para penghuni neraka teringat bahwa ketika di dunia dulu, mereka menghilangkan kerongkongan yang tersumbat dengan minuman, lalu mereka minta minuman, maka diberikan kepada mereka air yang sangat panas jeruji-jeruji besi. Air yang sangat panas itu dekat pada wajah mereka, maka panasnya menghanguskan wajah mereka. Apabila air yang sangat panas itu masuk kedalam perut mereka, maka air itu memotong-motong isi perut mereka. Hadis di atas diriwayatkan secara *mawqūf* pada Abu Dardā'. Ada pula

yang mengatakan bahwa riwayat yang *mawqūf* itulah yang lebih tepat.²⁵

e. Penafsiran dan Pandangan Ulama Tentang *Zaqqūm*

Ahmad Mustafā' al-Marāghī berpendapat bahwa Allah menjadikan pohon *zaqqūm* itu sebagai ujian dan cobaan bagi orang-orang kafir. Orang-orang kafir ketika mendengar bahwa pohon *zaqqūm* itu terdapat dalam neraka, mereka berkata: “Bagaimanakah hal itu bisa terjadi sedangkan api itu membakar pohon.” Padahal, hal seperti itu tidaklah mengherankan dan mustahil. Karena Allah yang kuasa menciptakan binatang yang bisa hidup dalam api dan hidup di sana, maka lebih kuasa lagi menciptakan pohon dalam api dan memeliharanya dari terbakar.²⁶

Dari Sa'īd bin Zubayr, dia berkata: “Ketika penduduk neraka kelaparan, mereka meminta pertolongan untuk menghilangkan rasa lapar mereka, maka diberikan pertolongan berupa pohon *zaqqūm*, lalu mereka memakannya hingga wajah mereka terkelupas. Bahkan sekiranya seseorang melewati mereka, niscaya dia mencium bau busuk dari kulit wajah mereka. Apabila mereka memakannya, mereka merasakan dahaga, lalu mereka meminta pertolongan untuk menghilangkan dahaga, maka mereka ditolong dengan diberi minum air yang mendidih (*al-muḥl*). *Al-Muḥl* ialah air yang mencapai puncak panasnya, ketika mereka mendekatkannya ke mulut, panasnya membuat matang wajah mereka dan mencairkan apa yang ada di perut mereka. Setelah itu dicambuk dengan cemeti-cemeti dari besi, sehingga setiap anggota badan terlepas dari persendiannya, lalu mereka mengucapkan kata-kata kutukan.²⁷

Kalimat *ja'alnāhā* pada surat al-Wāqī'ah, sebagian ulama memahaminya sebagai ujian. Maksudnya, ketika turun ayat yang berbicara tentang pohon *zaqqūm* ini, mengundang ejekan dan cemoohan dari kaum musyrikin. Abu Jahal misalnya, meminta pembantunya membawa kurma lalu berkata “Apakah buah seperti ini yang diharapkan oleh Muhammad akan menakutkan kita?” bagaimana bisa ada pohon yang tumbuh dari dasar api neraka, mereka berkata: “Bagaimana bisa ada pohon yang tumbuh di dasar api neraka”. Kata *shayāṭīn* adalah bentuk jamak dari kata *shayṭān*. Para ulama berbeda pendapat tentang asal katanya, ada yang mengatakan berasal dari kata *shaṭaṭa* atau *shaṭana*

²⁵ Ibnu Rajab al-Hambali, *Dahsyatnya Neraka*, 180.

²⁶ Al-Maraghi, 100.

²⁷ Ibnu Rajab al-Hambali, *Dahsyatnya Neraka*, 178.

yang kedua kata tersebut berarti sangat jauh, ekstrim dan sesat. Dikatakan jauh karena sangat jauh dari kebaikan dan rahmat Allah. Atau *shāṭa* yang berarti terbakar, karena dia akan terbakar di neraka. Dari semua makna itu, semuanya mengindikasikan kepada makhluk yang membangkang pada perintah Allah dan mengajak kepada kedurhakaan, baik dari golongan manusia maupun jin.²⁸

Para ulama berbeda pendapat mengenai kalimat *ru'ūs al-shayāṭīn*. Al-Ṭabārī memahaminya sebagai perumpamaan bagi sesuatu yang buruk seperti setan. Atau mayangnya itu diumpamakan dengan ular yang dikenal oleh masyarakat Arab dengan nama *shayṭān*. Jenis ular ini berbau busuk dan bermuka buruk. Yang dimaksud dengan kata *shayāṭīn* bisa juga diumpamakan sejenis tumbuhan yang dikenal dengan nama *ru'ūs al-shayāṭīn*.²⁹ Dari uraian tersebut, dapat dipahami bahwa kata *shayṭān* digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang buruk dan tercela sehingga menjadi lambang dari kejahatan dan keburukan.

f. Konsep *Zaqqūm* dalam Penafsiran *Mawḍū'ī*

Ber macam-macam makanan yang kita inginkan akan dihidangkan di surga, mulai yang terkecil sampai yang terbesar, mulai air yang bening sampai perhiasan emas perak. Kemudian di dalam neraka juga terdapat makanan, di antaranya yang sudah disebutkan, yaitu *zaqqūm* yang mayangnya seperti kepala setan, tumbuh di dasar neraka jahim dan orang yang makan isi perutnya akan keluar dan tenggorokannya robek.

Penjelasan *zaqqūm* dengan menggunakan metode *mawḍū'ī* pada pembahasan di atas, yaitu tentang bagaimana penafsiran *zaqqūm* dalam Alquran atau, kemudian mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan, kemudian mengetahui korelasi ayat-ayat, dan melengkapi pembahasan tersebut dengan hadis nabi, maka konsep *zaqqūm* adalah:

أَدْلِكَ حَيْرٌ نُزْلًا أَمْ شَجَرَةُ الرَّقُومِ. إِنَّا جَعَلْنَاهَا فِتْنَةً لِلظَّالِمِينَ. إِنَّهَا
شَجَرَةٌ تَخْرُجُ فِي أَصْلِ الْجَحِيمِ. طَلْعُهَا كَأَنَّهُ رُءُوسُ الشَّيَاطِينِ. فَإِنَّهُمْ
لَا كَلُونَ مِنْهَا فَالْمَأْتُونَ مِنْهَا الْبُطُونَ. ثُمَّ إِنَّ لَهُمْ عَلَيْهَا لَشَوْبًا مِنْ حَمِيمٍ. ثُمَّ
إِنَّ مَرْجِعَهُمْ لَإِلَى الْجَحِيمِ.

²⁸ Ibnu Rajab al-Hambali, *Dahsyatnya Neraka*, 253.

²⁹ Ibnu Rajab al-Hambali, *Dahsyatnya Neraka*, 254.

“(Makanan surga) itulah hidangan yang lebih baik ataukah pohon zaqqūm . Sesungguhnya Kami menjadikan pohon zaqqūm itu sebagai siksaan bagi orang-orang yang zalim. Sesungguhnya Dia adalah sebatang pohon yang ke luar dan dasar neraka yang menyala. mayangnya seperti kepala syaitan-syaitan. Maka Sesungguhnya mereka benar-benar memakan sebagian dari buah pohon itu, Maka mereka memenuhi perutnya dengan buah zaqqūm itu. kemudian sesudah Makan buah pohon zaqqūm itu pasti mereka mendapat minuman yang bercampur dengan air yang sangat panas. kemudian Sesungguhnya tempat kembali mereka benar-benar ke neraka Jahim.” (Q.S. Al-Şaffāt: 62-68).³⁰

Ayat di atas jelas bahwa *zaqqūm* adalah hidangan bagi penduduk neraka yaitu sebagai siksaan orang-orang yang zalim, orang yang banyak melakukan dosa dan untuk orang yang menyekutukan Allah, selain itu *zaqqūm* juga hidangan yang disuguhkan untuk penduduk neraka. Jadi, siapapun orangnya jika dia masuk neraka maka akan memakan buah *zaqqūm* tersebut, tidak hanya untuk orang yang zalim saja, tapi untuk semua penduduk neraka. Makanan itu sebagai siksa bagi orang yang memakannya, yaitu tidak membuatnya kenyang dan tidak membuatnya nikmat, jika makan buah tersebut akan hancurlah badannya akan tetapi setelah hancur kemudian berbentuk lagi, seperti itu sampai seterusnya. Mayangnya seperti kepala setan, dimana kita tidak mengetahui bagaimana bentuk setan itu dan bagaimana pula kepalanya, akan tetapi jika kita mendengar kata setan, yang ada dalam benak kita yaitu suatu makhluk yang rupanya jelek, jahat dan suka mengganggu manusia. Darisitulah muncul gambaran buah pohon *zaqqūm* saking jelek rupa dan baunya sangat busuk kemudian diibaratkan dengan kepala setan tadi.

Selanjutnya yaitu pohon *Ḍarī'*, yaitu pohon berduri yang sangat keras, tidak dapat menggemukkan dan tidak dapat menghilangkan lapar, karena ia menyumbat tenggorokan tidak keluar dan juga tidak masuk ke dalam perut. Allah berfirman dalam surat al-Ghāshiyah ayat 6-7:

لَيْسَ لَهُمْ طَعَامٌ إِلَّا مِنْ ضَرِيْعٍ. لَا يُسْمِنُ وَلَا يُغْنِي مِنْ جُوعٍ.

³⁰ Lajnah Pentashih Al-Qurān, juz 23, 448.

“*Mereka tiada memperoleh makanan selain dari pohon yang berduri, yang tidak menggemukkan dan tidak pula menghilangkan lapar.*” (Q.S. al-Ghāshiyah: 6-7).

Antara pohon *zaqqūm* dan pohon *ḍarī'* yaitu sama-sama pohon yang berduri dan pohon yang tidak membuatnya kenyang. Dalam hal ini, apapun bentuk makanan ataupun minuman yang ada di neraka hanyalah membuatnya bertambah siksa, tidak ada kenikmatan sedikit pun yang didapatkan di dalam neraka, semuanya berbentuk siksaan. Siksaan ini sesuai dengan apa yang dia perbuat ketika di dunia, jika di dunia dia termasuk orang yang sesat yakni tidak mau mengikuti ajaran Allah dan nabi-Nya dan menyekutukan Allah, maka kelak diakhirat dia akan menerima siksaan yang amat pedih.

Ghislīn yaitu nanah bercampur darah yang keluar dari tubuh penduduk neraka. *Al-Ḥamīm* yaitu air yang sangat panas yang akan disuguhkan dengan besi panas yang ujungnya dibengkokkan. *Al-Ghassāq* yaitu air yang sangat dingin, menurut Ibn 'Umar, *al-ghassāq* adalah nanah kental yang jika setetesnya ditumpahkan di barat bumi, niscaya penduduk timur akan mencium baunya yang sangat busuk. *Al-shadīd* yaitu nanah bercampur darah, Ibnu Rajab berkata, air *shadīd* akan membuat wajah mereka hangus, sekaligus membuat seluruh kulit kepaladan rambutnya mengelupas. Yang terakhir yaitu air seperti *muḥl* yaitu endapan minyak yang berwarna hitam yang mendidihkan perut.³¹ Dari semua macam makanan dan minuman yang sudah disebutkan di atas yakni dari pohon *zaqqūm*, *ḍarī'* dan berbagai macam minuman yang sangat mengerikan yaitu semuanya berbahan dari darah dan nanah.

Setelah menjelaskan makna pohon sebagai makanan dan minuman yang ada di neraka, di mana semuanya itu merupakan kehendak Allah yang tidak bisa diingkari oleh setiap manusia. Selagi kita masih di dunia, alangkah baiknya jika kita menghindari hal-hal yang membuat kita masuk neraka apalagi sampai mendapat siksa di neraka, walaupun rata-rata manusia akan masuk neraka, tapi jangan sampai kekal di neraka hanya menghilangkan dosa saja. Sebab sehari di neraka yaitu seribu tahun di dunia, betapa lamanya masa di neraka. Untuk mencegah dan menghindari dari hal-hal yang membuat kita masuk neraka yaitu dengan menjalankan semua perintah Allah dan menjauhi semua larangannya, yaitu dengan cara berbuat baik pada orang lain, melakukan

³¹ Abu Fatiah Al-Adnani, *Indahnya Surga dahsyatnya Neraka*, 130.

shalat, mengeluarkan zakat, memuliakan tamu, menjaga lisan, dan yang lainnya yang merupakan sifat hasanah.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan-pembahasan sebelumnya, serta menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini, maka berikut ini beberapa hal yang dapat disimpulkan:

Pertama, konsep *zaqqūm* dalam tafsir *mawḍūʿī* di sini pertamanya menetapkan masalah yakni penafsiran *zaqqūm* dalam Alquran atau konsep *zaqqūm* dalam tafsir *mawḍūʿī*, kemudian mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan permasalahan serta menyusun ayat tersebut secara runtut, mengetahui korelasi ayat tadi, dan melengkapi pembahasan ini dengan hadis yang sudah dijelaskan dalam keterangan di atas. *Zaqqūm* yaitu pohon untuk makanan bagi penghuni neraka, dan dapat diartikan juga yaitu setiap makanan yang membawa maut. Rasanya sangat pahit buahnya sangat busuk dan merusak kerongkongan orang yang makan *zaqqūm* tadi, buahnya tidak membuat kenyang malah menambah siksa bagi orang yang memakannya. *Zaqqūm* juga diartikan sebagai kotoran minyak yang mendidih dan merupakan makanan badi orang yang berdosa. Tentu orang yang masuk neraka semuanya orang yang mempunyai dosa baik sedikit maupaun banyak.

Kedua, penafsiran dan pandangan ulama mengenai *zaqqūm* di antaranya, yaitu: 1) Aḥmad Muṣṭafā al-Maraghī berpendapat bahwa Allah menjadikan pohon *zaqqūm* itu sebagai ujian dan cobaan bagi orang-orang kafir. 2) Al-Qurṭubī berkata bahwa “Pohon *zaqqūm* adalah pohon yang diciptakan dalam neraka jahannam. Ia dinamakan dengan pohon terlaknat. Apabila penduduk neraka merasa lapar, maka mereka mendatangi pohon tersebut lalu memakannya. Maka mendidihlah dalam perut-perut mereka seperti mendidihnya air panas. Syaitan adalah musuh manusia turun-temurun sejak nabi Adam sampai kepada anak-cucunya hingga hari kiamat. Ketika mendengar nama syaitan, timbullah rasa benci, rasa jijik dan hina. Maka diserupakan buah dari pohon *zaqqūm* itu dengan syaitan-syaitan untuk memperkuat perumpamaan dari hal buruk dan terkutuknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Zaid, Nasr Hamid. *Tekstualitas Al-Qur'an* terj. Khoiron Nahdliyin. Yogyakarta: LkiS, 2005.
- Al-Adnani, Abu Fatiah. *Indahnya Surga dahsyatnya Neraka*. Surakarta: Granada Mediatama, 2008.
- Al-Farmawī, Al-Ḥayy. *Metode Tafsir Maudhu'i Suatu Pengantar*, terj. Suryan A. Jamrah, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996.
- Al-Hambali, Ibnu Rajab. *Dahsyatnya Neraka*, terjemahan oleh Widyān Wahyudi, dari *Al-Takhwīf min an-Nār wa al-Ta'rīf biha al-Dār al-Bawār*. Jakarta: Pustaka at-Tazkia, 2008.
- _____. *Sehari di Neraka*, terjemahan oleh Suyatno, dari *Al-Takhwīf min an-Nār wa al-Ta'rīf biha al-Dār al-Bawār*. Solo: Ziyad Visi Media, 2008.
- Al-Marāghī, Aḥmad Mustafā. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*. Semarang: Thaha Putra, t.th.
- Al-Qadhi, Abdurrahim bin Ahmad. *Kehidupan Sebelum dan Sesudah Kematian*, Terj. Yodi Indrayadi dan Wiyanto Suud, dari *Daqā'iq al-Akḥbār*. Jakarta: Khazanah Pustaka Islam, 2015.
- Al-Qaṭṭān, Mannā' Khalīl. *Mabāhith Fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Manshurāt al-Aṣr al Ḥadīth, t.th.
- Amrullah, Haji Abdulmalik Abdulkarim Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2013.
- Ash-Shufi, Mahir Ahmad. *Mengintip Ngerinya Neraka*, Terjemahan oleh Arif Mahmudi, dari *Al-Nār wa Aḥwālūhā wa Adhābihā*. Solo: Aqwam, 2008.
- Az-Zidani, Syaiful Bachri. *Dahsyatnya Neraka*. Yogyakarta: Saufa, 2016.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Dagun, Save M. *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: LPKN, 2006.
- Djajasudarma, T. Fatimah. *Semantik 1: Pengantar ke Arah Ilmu Makna*. Bandung: Erasco, 1993.
- Fathurrahman. *Alquran dan Tafsirnya dalam perspektif Toshihiko Izutsu* (Tesis), Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2010.
- Hatsna, Muhammad. *Orientasi Semantik Al-Zamakhsyar*. Jakarta: Anglo Media, 2006.

- Ibn Manzhur, Jamaluddin. *Lisan Arab*. Beirut: Dar al-Fikr, 1992.
- Ibnu Kathīr, Abū al-Fidā' Isma'īl. *Tafsīr Ibn Kathīr*. Beirut: Dār al-Kitāb al-'Alamiyah, 1999.
- Izutsu, Toshihiko. *Konsep-Konsep Etika Religius dalam Qur'an*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1993.
- Izutsu, Toshihiko. *Konsep Kepercayaan dalam Teologi Islam: Analisis Semantik Iman dan Islam*, terj. Agus Fahri Husein, et al. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993.
- _____. *Relasi Tuhan dan Manusia*. Yogyakarta: Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003.
- _____. diterjemahkan oleh: Musa Kazhim & Arif Mulyadi, *SUFISME (Samudra Makrifat Ibnu Arabi)*. Jakarta: Mizan Publika, 2015.
- Kridalaksana, Harimukti. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia, 1993.
- Lajnah Pentashih Alquran Kementerian Agama. *Alquran Terjemah dan Asbabun Nuzul*. Jakarta: Pustaka Al-Hanan, 2009.
- M. Yusuf, Kadar. *Studi Alquran*. Jakarta: Amzah, 2012.
- Mubarak, Ahmad Zaki. *Pendekatan Strukturalisme Linguistik dalam Tafsir Al-Qur'an Kontemporer "ala" M. Syahrur*.
- Munawwir, A.W. *Kamus Bahasa Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Musnandar, Aries. *Dalam Kampanye Politik dan Penggunaan kata 'FITNAH'* <http://www.umm.ac.id/id/detail-251-kampanye-politik-dan-penggunaan-kata-fitnah-opini-umm.html>.
- Sahabuddin, et. al. 2007. *Ensiklopedia Alquran: Kajian Kosa Kata*. Jakarta: Lentera Hati,
- Sean Ochan, *Semantik al-Qur'an: sebuah metode penafsiran*. <http://seanochan.wordpress.com/2013/12/26/semantik-al-quran-sebuah-metode-penafsiran/comment-page-1/>.
- Setiawan, M. Nur Kholis. *Al-Qur'an Kitab Sastra terbesar*. Yogyakarta: Elsaq Press, 2006.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Alquran*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Pribadi, Nanang. Dalam Ma'had Al-Jami'ah UIN Suska Riau dengan judul: *Hidangan Penghuni Neraka*, <http://mahad.uin-suska.ac.id/berita.php?id=206>.